Kumpulan tulisan pada buku bunga rampai ini merupakan hasil refleksi pemikiran dosen-dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang dalam merespon dunia pendidikan di masa tatanan baru. Terdapat beragam perspektif, mulai dari kebijakan, konsep filosofis pendidikan, hingga implementasi berupa inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan pada situasi saat ini. Dengan kekayaan tema artikel yang ada diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada dosen, mahasiswa, maupun alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, tetapi kepada masyarakat luas.

PENDIDIKAN

ISBN 978-979-796-512-9

9 789797 965129

UMM PRESS

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Kritik dan saran mengenai buku ini via email: ummpress@gmail.com

Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan

Editor:
Sugiarti
Eggy Fajar Andalas

Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan

UMM PRESS

Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan

Editor

Sugiarti
Eggy Fajar Andalas

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan

Hak Cipta © tim penulis
Hak Terbit pada UMM Press

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144
Fax. (0341) 460435
Email: ummpress@gmail.com
http://ummpress.umm.ac.id
Anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Cetakan Pertama, Juni 2020

ISBN: 978-979-796-512-9
E-ISBN: 978-979-796-511-2
vi+ 159

Editor: Sugiarti & Eggy Fajar Andalas
Setting & Layout: Eggy Fajar Andalas
Design Cover: A.H. Riyantono

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimna dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah S.W.T karena dengan rida-Nya buku Bunga Rampai dengan judul "Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan" dapat terbit. Buku bunga rampai ini merupakan buah tangan Yudisium periode II FKIP UMM yang diselenggarakan pada 1 Juli 2020.

Kumpulan tulisan pada buku bunga rampai ini merupakan hasil refleksi pemikiran dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang dalam merespon dunia pendidikan di masa tatanan baru. Terdapat beragam perspektif yang ada, mulai dari kebijakan, konsep filosofis pendidikan, hingga implementasi berupa inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan pada situasi saat ini. Dengan kekayaan tema artikel yang ada diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada dosen, mahasiswa, maupun alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang saja, tetapi juga kepada pihak-pihak lain, khususnya yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Hadirnya buku bunga rampai ini merupakan bukti dari soliditas kerja tim dosen dalam memberikan sumbangsih pemikirannya terhadap persoalan dunia pendidikan pada saat ini. Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi atas jerih payah yang telah diberikan demi terselesaikannya buku ini. Meskipun begitu, tentunya buku ini tidak terlepas dari kekurangan ataupun kesalahan. Karenanya, saran dan kritik dari pembaca sangatlah kami harapkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 23 Juni 2020
Dekan FKIP-UMM

Dr. Poncojari Wahyono, M.Kes

PRAKATA EDITOR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sebagai aktor intelektual, dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang merasa memiliki tanggung jawab intelektual dalam menyikapi berbagai perubahan dalam dunia pendidikan yang saat ini terjadi. Melalui buku bunga rampai "**Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan**", untuk pertama kalinya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam kegiatan Yudisium periode II tahun 2020 mengundang dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, untuk merefleksikan gagasan dan pemikirannya dalam merespon dunia pendidikan pada era tatanan baru saat ini. Buku bunga rampai ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta yudisium, khususnya, dan masyarakat umum, pada umumnya, dalam menghadapi era tatanan baru di dunia pendidikan saat ini.

Terdapat 10 judul artikel yang ada di dalam buku bunga rampai ini. Kesepuluh judul artikel ditulis oleh dosen-dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, dari berbagai program studi. Terdapat beragam tema yang ada dalam buku bunga rampai, mulai dari kebijakan dalam dunia pendidikan, konsep filosofis pendidikan, inovasi desain pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, hingga bekal bagi calon pendidik di era tatanan baru dalam dunia pendidikan.

Rasa terima kasih disampaikan kepada para kontributor yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memfasilitasi kerja intelektual ini sehingga dapat terwujud.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 23 Juni 2020
Editor,

Dr. Sugiarti, M.Si
Eggy Fajar Andalas, S.S., M.Hum

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang iv

Prakata Editor v

Daftar Isi vi

1. Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan (*Sudiran)* 1
2. Inovasi Desain Pembelajaran Bahasa, Sastra Berbasis Konsepsi Merdeka Belajar Pada Era Kehidupan Baru (*Sugiarti)* 16
3. Digitalisasi Dunia Pendidikan? Humanisme Digital sebagai Poros Pembangunan Manusia (*Eggy Fajar Andalas)* 27
4. Membekali Lulusan Menjadi *Digital Educator* Pada Era Pendidikan di Abad Ke-21 (*Fardini Sabilah*) 47
5. Napas Pelatihan TIK di Era Covid-19 Untuk Dunia Pendidikan (*Bayu Hendro Wicaksono*) 62
6. Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Ilmiah Berbasis Lingkungan di Tengah Masa Pandemi (*Purwati Anggraini*) 74
7. Membangun Optimisme dan Menyamakan Persepsi dalam Dunia Pendidikan di Era Kehidupan Baru (*Arif Setiawan*) 87
8. Membiasakan Siswa Berpikir Matematis (*Hendarto Cahyono dan Moh. Mahfud Effendy*) 98
9. Pengejawantahan Pendidik Sekolah Dasar yang Profesional dan Berdaya Saing Nasional dan Internasional (*Arina Restian dan Dyah Worowirastri Ekowati*) 112
10. Performa dan Karakter Siswa dalam Era Pendidikan Baru (*Alfiani Athma Putri Rosyidi dan Siti Khoiruli Ummah*) 128

Tentang Penulis 142

2
Inovasi dan Desain Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia Berbasis Konsepsi Merdeka Belajar di Masa Tatanan Baru

Sugiarti

Pembelajaran dalam tatanan kehidupan baru menuntut para pengajar melakukan perubahan-perubahan yang cukup mendasar. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa ada proses transisi yang sedang berlangsung dan diharapkan dapat dilakukan penyesuaian dengan proses yang terjadi. Pada persoalan ini, para pengajar harus melakukan terobosan baru untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang direncanakan dengan memperhatikan karakteristik siswa serta memperhatikan materi pelajaran yang akan dipelajari. Karakteristik peserta didik sangat bervariasi misalnya ada kecenderungan untuk aktif dalam bergerak, suka bermain, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Supriadi, 2010: 80). Dalam hal ini guru harus mampu mengakomodasi dalam proses pembelajaran materi dapat dikondisikan untuk mewadahi kevariasian tersebut.

Dalam konteks ini, pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga potensi-potensi peserta didik dapat digali secara baik. Dalam hal ini, tentunya guru harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran sehingga dapat dikuti oleh peserta didik secara mudah dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan suatu upaya untuk meminimalisir kejenuhan dan kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kreativitas dan pembaharuan dalam pembelajaran. Guru perlu melakukan pemilihan model pembelajaran yang baik yang sesuai dengan karakter peserta didik dan materi yang dipelajari. Pemilihan model pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk upaya serta perencanaan untuk menciptakan pembelajaran yang baik yang sesuai dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standard proses pendidikan dasar dan menengah (dalam BSNP, 2009:9). Dalam hal ini proses pembelajaran pada satuan pendidikan hendaknya diselengarakan secara interaktif, kreatif, menyenangkan dan sesuai dengan

bakat dan minat.

Berkenaan dengan hal tersebut, suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut pola interaksi guru dengan peserta didik sehingga ada suasana saling asah secara kolaboratif. Mengasah dengan rasio dan hati sehingga mampu mengembangkan pola pikir yang positif. Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan terkait dengan tujuan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dalam tatanan kehidupan baru ini tentunya ruang kelas mengalami pergeseran sehingga semua yang terkait dengan pembelajaran ada perubahan. Sarana yang digunakan dalam pembelajaran menjadi berubah dari luring menjadi daring. Dalam hal ini, tugas guru tidaklah mudah untuk mengkondisikan belajar dengan kehidupan baru ini.

Tatanan kehidupan baru saat ini dikenal dengan istilah era new normal. New normal diberlakukan secara massif sehingga semua pihak harus mengikuti tatanan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kesehatan bagi peserta dan pelaksana pedidikan. Oleh karena itu, guru harus melakukan perubahan cara pandang dalam proses pembelajaran dari luring ke daring. Guru harus kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan waktu tatap muka yang pendek itu supaya benar-benar efektif dan efisien. Maka dari itu perlu dipilah-pilah sub bab – sub bab mana yang harus disampaikan dengan tatap muka mana yang tidak. Untuk pendalaman (tanya jawab) dan penugasan dilakukan secara virtual dengan melalui *e-learning* atau lewat *whatsapp* dan email (Huba, 2020). Pembelajaran di era *new normal* ini pada dasarnya mengembalikan tri pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Disadari bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran melibatkan orang tua dan dibutuhkan komunikasi dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik sehingga ada pengertian dan pemahaman serta pendampingan kepada peserta didik dari orang tua. Jangan sampai ada kesalah pahaman dari orang tua siswa terkait dengan melonjaknya dana untuk kebutuhan pembelajaran virtual ini (Huba, 2020).

Tuntutan new normal salah satunya adalah kesiapan beradaptasi dengan berbagai kemungkinan yang ada. Untuk sebuah perubahan tidak dapat dilakukan seperti membalik tangan akan tetapi perlu beradaptasi dengan kehidupan baru dari berbagai sisi. Dari pihak guru harus mempersiapkan sedemikian rupa atas model-model pembelajaran yang dapat dilakukan. Di sisi lain, guru harus memetakan konten materi pembelajaran secara tepat

kapan dilakukan secara luring dan kapan daring. Dari pihak orang tua perlu menyesuaikan diri dengan pelibatan proses pembelajaran yang ada di rumah sehingga memberikan suasana yang kondusif anak untuk belajar. Selanjutnya model pembelajaran yang memadukan antara luring dan daring harus ada pola atau rencana yang ditetapkan (Joice dan Weil dalam Isjoni 2013:50). Dengan demikian model pembelajaran new normal dapat dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan dengan didukung sarana TIK yang memadai. Perlu disadari bahwa sarana teknologi komunikasi yang dapat digunakan adalah teknologi yang sifatnya fungsional. Artinya teknologi apa saja yang penting dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dengan model daring. Sementara itu dengan kebijakan merdeka belajar semua peserta didik dapat memilih mana yang perlu dipelajari dan dipahami lebih awal dengan tetap memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra, inti pembejalaran yang ingin dicapai adalah bagaimana peserta didik dapat berkomuniksi secara tulis dan lisan sesuai dengan konteks. Dalam hal ini pembelajaran bahasa dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain; mengemukakan gagasannya dan perasaannya; serta berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan (Sugiarti, 2016).

Berdasarkan pemikiran di atas dalam makalah ini membahas tentang (1) inovasi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia dalam tatanan kehidupan baru, (2) desain pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang kreatif dan adaptif dalam konteks merdeka belajar.

Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Tatanan Baru

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks tulis, lisan, maupun multi modal menjadi bahan penting. Melalui teks kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan; materi pembelajaran berupa teks lebih relevan untuk capaian kompetensi peserta didik yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Mahsun (2014: 18-23) jenis teks berdasarkan genrenya yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indo nesia mencakup:

Genre sastra naratif: penceritaan ulang, anekdot, pengisahan: cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualang, cerita fantasi, fabel, sejarah, biografi/otobiografi. Non naratif: pantun, syair, puisi dan gurindam.

Genre faktual laporan: deskripsi, laporan, laporan infiormatif, laporan ilmiah: skripsi, tesis, laporan penelitian; surat dinas, surat pribadi, berita, reviu/laporan buku. Arahan prosedural: prosedur/ arahan, penceritaan prosedur, panduan/instruksi, protokoler, resep.

Genre tanggapan transaksional: ucapan terima kasih, undangan, wawancara, negosiasi. Ekspasitori: label, penjelasan/eksplanasi, pidato, tanggapan (kritis) tanggapan pribadi, eksposisi/argumentasi, diskusi, reviu/ telaah).

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks melatih peserta didik untuk mengungkapkan, menuangkan ide atau pemikiran dan perasaan berdasarkan situasi atau konteks tertentu. Dalam hal ini, peserta didik dapat mengekspresikan secara sistematis, empiris, kritis, santun, serta berkarakter. Aktivitas peserta didik dapat diperhatikan dengan baik dalam kegiatan individu maupun kelompok. Dengan demikian ada proses pembelajaran yang dibangun atas dasar kolaborasi, diskusi, presentasi baik secara mandiri maupun berkelompok.

Penambahan inovasi pembelajaran yang tepat akan membangkitkan kemandirian serta percaya diri peserta didik yang telah berusaha mencari dan mengeksplorasi sumber belajar tidak hanya dari guru. Asumsi inilah yang mengantarkan *blended learning* menjadi sebuah pilihan ketika belajar tidak cukup hanya dengan tatap muka (Ramadania, 2020: 22).

Pembelajaran bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan. Bahasa berperan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasannya dan perasaannya, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan (Sugiarti, 2016). Selanjutnya, Atmazaki (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia intinya adalah membelajarkan peserta didik agar terampil berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki

kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Dalam hal ini, peserta didik diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapat pada orang lain atau aktivitas komunikasi

Tatanan kehidupan baru menuntut adanya perubahan mendasar dalam persoalan pembelajaran. Perubahan tersebut membawa konsekuensi logis terkait dengan pola pembelajaran yang dilakukan. Perubahan sederhana dari sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran berawal dari luring menjadi daring penuh dengan berbagai kelebihan dan kelemahan. Di samping itu, ruang mengalami pemindahan dari sekolah ke rumah. Berdasarkan kondisi inilah seorang guru dituntut untuk melakukan terobosan baru dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi palang pintu kebebasan, keberanian, dan kemandirian berpikir, berimajinasi, dan berekspresi tentang sesuatu yang inovatif, kreatif dan adaptif. Dalam konteks ini, peserta didik dikondisikan dengan suasana yang membangun atmosfir yang nyaman untuk belajar. Dalam hal ini pembaharuan sistem belajar menjadi kunci utama untuk memberikan peluang bagi peserta didik membebaskan dirinya sehingga memiliki kesempatan dan peluang untuk berpikir, berkreasi, berimajinasi dengan tanpa batas dengan pemanfaatan simbol – simbol bahasa.

Bahasa dan sastra sebagai sistem simbolis yang mampu menjadi pengintegrasi sekaligus instrumen berkembang dan menguatnya daya pikir, daya imajinasi, dan daya ekspresi manusia atau bangsa Indonesia tersebut dapat menjadi prakondisi merdeka belajar. Mengapa? Merdeka belajar – dalam arti kebebasan, keberanian, kemandirian, ketangguhan, dan keontentikan belajar – niscaya sulit, malah mustahil terealisasi bila tanpa landasan merdeka berpikir, berimajinasi, dan berekspresi secara kritis, kreatif, dan inovatif. Lebih lanjut, kemerdekaan berpikir, berimajinasi, dan berekspresi hanya dimungkinkan oleh sistem simbolis bahasa dan sastra (di) Indonesia yang terbuka, inklusif, dan kaya (Saryono, 2020).

Proses pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan memperhatikan paradigma pembelajaran Abad ke-21, yaitu literasi dasar, empat kompetensi, dan pengembangan karakter. Dalam literasi dasar tercakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Semua literasi didasari pada kemampuan membaca dan menulis. Sementara, kompetensi dan karakter yang akan dimiliki peserta didik melalui empat keterampilan bahasa adalah a) mendorong peserta didik membaca secara kritis berbagai sumber rujukan, lisan, tulis, dan visual (tabel, bagan, diagram, ilustrasi dan sebagainya),

mengamati/observasi, dan bertanya, serta mampu melaporkannya kembali; b) mendorong peserta didik untuk mampu memetakan dan merumuskan masalah serta menyelesaikan masalah dan menyajikannya secara lisan, tulis, dan visual; c) melatih peserta dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) dan tidak hanya berpikir mekanis; d) menekankan pentingnya kolaborasi antarpeserta didik dalam menyelesaikan masalah; e) mengembangkan kemampuan kreatif dan inovasi peserta didik sehingga mereka percaya diri serta bangga akan kemampuan dan budaya mereka; dan f) mendorong peserta didik untuk mengomunikasikan pikiran, gagasan, pendapat, dan penilaian mereka secara jelas dan lugas tanpa melakukan plagiasi (BSNP, 2019)

Implikasi pokoknya ada dua. Pertama, penguatan merdeka berpikir, berimajinasi, dan berekspresi harus dilandasi dan didukung oleh sistem bahasa dan sastra yang memungkinkan adanya kebebasan, keberanian, dan kemandirian pemakai bahasa dan sastra. Kedua, politik bahasa dan sastra Indonesia harus selaras dan diselaraskan, bahkan diarahkan pada terwujudnya merdeka berpikir, berimajinasi, dan berekspresi di dalam ekosistem dan ruang simbolis, sosial, dan material tertentu (Saryono, 2020).

Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sumber penjelas dan pemakna dari berbagai disiplin ilmu. Dengan penguasaan bahasa yang baik semua materi pembelajaran dapat dipahami secara jelas. Dengan demikian guru harus melakukan inovasi di dalam pembelajaran agar tidak monoton dan membosankan peserta didik. Misal dengan praktik langsung dalam kegiatan pidato, debat, wawancara yang dibuat model permainan, musikalisasi puisi, bermain peran dan sebagainya. Intinya bagaimana peserta didik belajar secara merdeka dan menyenangkan.

Desain Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia yang Kreatif dan Adaptif dalam Konteks Merdeka Belajar

Desain pembelajaran dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang orientasinya pada praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk transfer pengetahuan kepada peserta didik. Pada gilirannya tujuan belajar berada pada tiga kawasan yaitu kognitif (pikiran atau apa yang diketahui), afektif (yang dirasakan, atau sikap dimiliki), dan psikomotor (apa yang dilakukan). Dari sinilah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia didesain dengan melibatkan peserta didik secara total dalam proses pembelajaran sehingga ia mengalami merdeka belajar. Di satu sisi, guru memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi/bakat secara maksimal sehingga mengalami

apa yang disebut merdeka belajar. Merdeka belajar tampaknya harus didukung literasi dasar yaitu literasi dan numerasi. Dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia perlu dikembangkan pembelajaran yang beorientasi pada proses terus menerus seperti membaca dengan memahami bacaan dengan cepat; menulis menuangkan gagasan sederhana; mudah dipahami dan santun; menyimak, memangkap isi pembicaraan orang lain secara cepat dan tepat; berbicara mengungkapkan gagasan secara lisan secara sederhana, mudah difahami, dan santun. Selain itu juga aspek berhitung, memahami logika angka, bidang dan ruang untuk mempertajam fikiran dalam praktik sehari-hari. Hal ini disadari bahwa setiap orang mempunyai kapasitas potensial. Potensi itu selalu bisa dikembangkan melalui kemampuan berfikir kritis dan kreatif terhadap permasalahan yang nyata serta didukung "*life long learning capacity*" (Ramadiana, 2020: 18).

Pada prinsipnya pembelajaran bahasa dan sastra merupakan hal yang saling terkait. Di dalamnya terdapat kerangka mengasah keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, dan empiris. Di samping itu, melatih peserta didik untuk menuangkan ide atau perasaan berdasarkan pada konteks serta mengekpresikannya secara sistematis, empiris, kritis, dan santun. Di sisi lain, seorang guru dituntut memiliki keterampilan dan strategi yang memadai dalam pembelajaran dengan menerapkan model-model seperti pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan sebagainya. Pemilihan model tersebut disesuaikan dengan lingkup materi yang disampaikan dalam pembelajaran (Sugiarti, 2016).

Kegiatan bersastra dikehendaki kegiatan menggunakan bahasa dan estetika (Rusyana dan Suryaman dalam Sugiarti , 2016). Berbagai unsur sastra, seperti tokoh, penokohan, alur cerita, latar cerita di dalam prosa; unsur bentuk dan makna di dalam puisi; dialog dan teks pelengkap di dalam drama tidaklah diajarkan secara terpisah melainkan dalam susunan yang padu sebagai karya cipta yang indah di dalam kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis itu digunakan dalam kegiatan berapresiasi, yaitu oleh seseorang dalam berhubungan dengan karya sastra (Suryaman dalam Sugiarti, 2016).

Di sinilah diperlukan kebijakan dan program pemerdekaan berpikir, berimajinasi, dan berekspresi. Merdeka berpikir, berimajinasi, dan berekspresi tentang sesuatu selalu menggunakan sekaligus berada di dalam sistem simbol mengingat manusia makhluk simbolis (*homo symbolicum/animal symbolicum*) di samping di tengah konteks sistem sosial (masyarakat dan

komunitas, misalnya) dan sistem material (teknologi dan ekonomi, misalnya). Artinya, manusia atau orang (termasuk bangsa Indonesia) tidak mungkin (mustahil) dapat berpikir, berimajinasi, dan berekspresi di luar sistem simbol (Saryono, 2020).

Kemerdekaan belajar menjadi penting untuk memberikan peserta didik ruang mengeksplorasi potensi-potensi yang dimiliki secara maksimal. Dalam hal ini, guru dalam mendesain pembelajaran bahasa dan sastra disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan memberikan kesempatan berekpresi, berimajinasi, berkreasi yang memungkinkan ruang kreativitas dapat terjamah secara baik. Dalam pembelajaran sastra dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial. Hal ini ditegaskan Widodo (2013: 20) bahwa sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi pekerti kepada individu. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus didesain agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi komunikasi. Tugas pengajar membuatkan menu-menu yang harus dipelajari dan memberikan kebebasan menu-menu mana yang dipilih sendiri atas ketertarikan belajar. Dengan demikian peserta didik dapat belajar secara leluasa dan memperoleh apa yang disebut merdeka belajar.

Merdeka belajar dalam hal ini peserta didik bebas dan merdeka dalam menggunakan semua media pembelajaran. Baik media cetak yaitu; buku, modul, LKS. Maupun media elektronik yaitu; video, audio, presentasi multimedia dan juga bisa menggunakan konten daring atau online. Media pembelajaran tersebut memenuhi kecenderungan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 yang disebut oleh Peter Fisk. Kemudian akselerasi terhadap penuntasan kopetensi utama dalam pembelajaran yaitu literasi baru dapat dipenuhi segera. Dalam metode *Blended Learning* tetap dapat membangun pendidikan karakter. Artinya, selain mewujudkan peserta didik yang mampu berfikir kritis dalam memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, dapat berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter. Namun juga dapat mewujudkan siswa dan peserta didik yang jujur, religius, kerja keras/tekun, tanggung jawab, adil, disiplin, toleran, dan lain-lain. Singkatnya dalam metode ini, dapat mewujudkan tujuan sistem pendidikan merdeka belajar yaitu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul (Yamin, 2020: 135).

Penataan sistem pendidikan membutuhkan cara- cara baru atau membutuhkan ekosistem yang baru untuk mewujudkan perbaikan masyarakat atau menunjang kebutuhan- kebutuhan seperti sumber daya

manusia yang berkualitas dan unggul. Peter Fisk (dalam Yamin, 2020: 129-130) mengatakan ada sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan 4.0. Kesembilan tren tersebut meliputi: (1) belajar pada waktu dan tempat yang berbeda; (2) pembelajaran individual, peserta didik didik menggunakan peralatan belajar yang adaptif sesuai dengan kemampuannya; (3) peserta didik diberi kebebasan belajar dengan pilihan-pilihan serta bagaimana ia harus belajar; (4) pembelajaran berbasis proyek; (5), pengalaman lapangan; (6) interpretasi data. Teknologi komunikasi (*computer*) memiliki peran penting dalam mengambil alih tugas-tugas analisis yang dilakukan secara manual; (7), penilaian beragam. Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam penilaian perlu perubahan dari pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran; (8) keterlibatan peserta didik, keterlibatan peserta dalam menentukan materi pembelajaran yang disajikan dalam kurikulum menjadi penting; (9) mentoring,. pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk membangun kemandiran peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pemikiran di atas, desain pembelajaran bahasa, sastra Indonesia yang kreatif dan adaptif dalam konteks merdeka belajar harus mengadopsi perkembangan teknologi komunikasi. Hal ini tidak dapat dihindari karena tuntutan tatanan kehidupan baru pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya memberikan ruang-ruang kemerdekaan belajar siswa sehingga tercipta atmosfir belajar secara menyenangkan. Adanya aspek-aspek kreatif dan memperhatikan hakikat kemanusiaan serta membangun kecerdasan intelektual yang berkarakter. Misalnya pembelajaran bahasa dan sastra dapat diwujudkan dengan kemampuan apersepsi, melempar pertanyaan, membagi kelompok dan menggunakan media sebagai sarana belajar.

Kesimpulan

Inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam tatanan baru dilakukan dengan melakukan pengembangan dari yang sudah ada. Adanya perubahan-perubahan mendasar yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan sastra karena perpindahan ruang belajar baik secara fisik maupun teknologi. Pada kondisi inilah, inovasi pembelajaran diharapkan memberikan suasana baru yang membuat peserta didik merdeka dalam belajar dengan suasana yang menyenangkan.

Desain pembelajaran bahasa, sastra Indonesia yang kreatif dan adaptif dalam konteks merdeka belajar diwujudkan dengan memberikan ruang belajar yang leluasa sehingga peserta didik merdeka dalam berpikir,

berimanjinasi, serta berkreasi. Hal ini akan mendorong iklim belajar yang positif karena peserta didik diberi kewenangan penuh untuk mengelola potensi dirinya dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

BNSP Indonesia. 2009. Lampiran Permendikbud No. 33 Tahun 2016, (online),http:/pdf. BNSP Indonesia. org), diakses 3 januari 2020

BSNP, 2019. Bahan diskusi Standar Isi Bahasa Indonesia. Jakarta.

Huba. 2020. Adaptasi Pendidikan di Era New Norma . https://www.pasundanekspres.co/ opini/adaptasi-pendidikan-di-era-new-normal/ diakses 15 Juni 2020

Isjoni. 2013. Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok, Cet 7. Bandung: Alfabeta.

Ramadania, Fajarika ; dan Dana Aswadi. 2020. Blended Learning Dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. Stilistika Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya . Vol 5. No 1 April 2020.

Sarjono, Djoko. 2020. Merdeka Berbahasa dan Bersastra untuk Merdeka Belajar. Paper disampaikan pada Webinar Silaturahmi Akademik dan Halal Bu Halal 1441 H. Keluarga Besar Ikatan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (IKAPROBSI) Penguatan Karakter dan Profesionalisme Berbasis Keahlian. 21 Juni 2020

Sugiarti. 20016. Pembelajaran Sastra di Sekolah . Makalah disampaikan pada Seminar Regional Kerjasama Kemitraan Bidang Kebahasaan dan Kesastraan Balai Bahasa Jawa Timur dengan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Malang 13 Agustus 2016

Suprijono Agus. 2014. Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supriyandi oding. 2010. Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik. Yogyakarta: Andi.

Wibowo, Agus. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wulandari, Ayik., Handayani, Utri., Prasetyo, Dody Rahayu. (2019). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis EMC (Education Mini Club) sebagai Solusi Menghadapi Tantangan Pendidikan dI Era Rev-

olusi Industri 4.0. Thabiea 2 (1).

Yamin, Muhammad: Syahriri. 2020. Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). Jurnal Ilmiah Mandala Education. Vol. 6. No. 1. April 2020 http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index .

Dr. Sudiran, M.Hum adalah dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru, Universitas Muhammadiyah Malang. Dia lulus dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 1990. Ia meraih gelar Magister dari Program Studi American Studies Universitas Gadjah Mada pada tahun 1997. Pada 2013, dia meraih gelar Doktor dari Program Studi American Studies di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dari November 2008 hingga Maret 2009, ia memenangkan beasiswa program Sandwich dari Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia untuk mempelajari Budaya Populer Amerika di Departement Popular Culture di Bowling Green State University Ohio, Amerika Serikat. Dia menerima beasiswa Erasmus Mundus dari Komisi Eropa untuk melakukan penelitian Postdoctoral di Universitas Minho, Braga, Portugal dari Oktober 2015 hingga April 2016. Dia juga menerbitkan Buku Ajar "Speaking for Informal Interaction," tahun 2019 dan menerbitkan beberapa

Dr. Sugiarti, M.Si adalah Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Selain sebagai tenaga pengajar ia juga tercatat aktif sebagai ketua penyunting Jurnal Inovasi Pembelajaran (2015 sekarang), penyunting pelaksana Jurnal Kembara (2015-sekarang) dan wakil ketua Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia Malang (2016-sekarang). Bidang penelitian yang selama ini ditekuninya yaitu kajian sastra dalam berbagai perspektif. Di samping itu, sering menulis artikel jurnal akreditasi maupun ISSN dan aktif sebagai narasumber utama dan pendamping dalam forum seminar nasional maupun internasional. Buku yang pernah dihasilkannya antara lain *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar* (2001), *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (2008), *Kajian Strukturalisme Novel 2000-an* (2014), *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra* (2018), *Ekologi Budaya* (2019), dan *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (2020). Selain itu, ia juga aktif dalam evaluasi buku nonteks pelajaran maupun melatih guru-guru dalam penulisan KTI dan menulis kreatif.